



PENERAPAN HERMENEUTIKA WILHELM DILTHEY DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

THE APPLICATION OF WILHELM DILTHEY'S HERMENEUTICS IN THE INTERPRETATION OF THE QUR'AN

Muhammad Rizal Panigoro^{1*}

¹Universitas PTIQ Jakarta

*email Koresponden: rizal.panigoro@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.1260>

Abstract

This study explores the application of Wilhelm Dilthey's hermeneutics in interpreting the Qur'an, focusing on the socio-historical dimensions that shape exegetical works. Dilthey emphasized that the meaning of a text does not solely reside in the text itself but is influenced by the social, cultural, and historical context of its author. Employing a descriptive qualitative approach, this research highlights Dilthey's three core concepts—*ausdruck* (expression), *erlebnis* (lived experience), and *verstehen* (understanding)—as applied to Qur'anic exegesis. The analysis examines how socio-historical factors influenced the interpretations of scholars such as M. Quraish Shihab and Sayyid Qutb on the issue of nationalism. The findings reveal that differences in social, political, and cultural backgrounds significantly shape exegetical perspectives. Thus, Dilthey's hermeneutics offers valuable insights for understanding the diversity of Qur'anic interpretations and provides a framework for more contextual and relevant readings in contemporary times.

Keywords: Hermeneutics, Wilhelm Dilthey, Qur'anic Interpretation, Socio-historical, Nationalism.

Abstrak

Penelitian ini membahas penerapan hermeneutika Wilhelm Dilthey dalam penafsiran Al-Qur'an dengan menekankan pada dimensi sosio-historis yang melatarbelakangi lahirnya sebuah tafsir. Dilthey menegaskan bahwa makna teks tidak semata-mata terletak pada teks itu sendiri, tetapi dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan historis penulisnya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menyoroti tiga konsep utama Dilthey, yaitu ungkapan, pengalaman hidup, dan pemahaman, yang diaplikasikan dalam kajian tafsir. Analisis dilakukan dengan menelaah bagaimana faktor sosio-historis memengaruhi tafsir tokoh-tokoh seperti M. Quraish Shihab dan Sayyid Quthb dalam isu nasionalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan latar sosial, politik, dan budaya para mufassir sangat menentukan corak penafsirannya. Dengan demikian, hermeneutika Dilthey memberikan kontribusi penting dalam memahami keragaman tafsir Al-Qur'an dan membuka ruang bagi penafsiran yang lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman.



Kata Kunci: Hermeneutika, Wilhelm Dilthey, Penafsiran Al-Qur'an, Sosio-historis, Nasionalisme.

1. PENDAHULUAN

Pemaknaan terhadap sebuah teks adalah sesuatu yang bersifat bebas. Semua memiliki hak yang sama dalam menginterpretasikan sebuah makna. Dengan demikian sangat mungkin terjadi perbedaan makna dalam setiap teks, ini dikarenakan setiap penafsir teks memiliki alat untuk menafsirkan yang berbeda. Ada yang cenderung menafsirkan secara tekstual, dalam pengertian, apa yang tertulis itulah yang ditarik sebagai makna teks, tanpa melihat faktor lain yang memungkinkan makna teks bisa berbeda. Penafsiran tekstual yang tidak menenjamah aspek lain dari teks cenderung melahirkan penafsiran yang kaku dan keras. Maka sebagai penafsir harusnya mampu melihat lebih jauh lagi keberadaan sebuah teks, dan tidak terkungkung pada teks saja. Salah satu metode yang lahir adalah hermeneutika kondisi sosial, dimana kondisi sosial pembuat teks sangat memberikan pengaruh terhadap makna yang ada.

Hermeneutika kondisi sosial adalah hermeneutika yang dipelopori oleh William Dilthey, yang bukan merupakan upaya untuk memahami teks atau interpretasi, karena Dilthey adalah sosok yang lahir pada periode hermeneutika filosofis yang lebih mengutamakan sifat pemahaman di atas klasik. fokus pada bagaimana mencapai maksud penulis atau memperoleh makna teks. Hermeneutika kondisi sosial berusaha memahami bagaimana suatu penjelasan muncul, seperti ketika berbicara tentang penjelasan dalam ilmu-ilmu sosial atau budaya.

Bukti dari teori hermeneutika kondisi sosial ini adalah bahwa setiap produk tafsir pasti dipengaruhi oleh kondisi sosio historis yang melatarbelakanginya. Peneliti tafsir harus berfokus pada tiga bagian yang menjadi landasan utama hermenetika kondisi sosial Dilthey, yakni *ausdrck*, *erleben*, dan *verstehen*. Atau dalam kajian tafsir kita mengenal beberapa komponen inti, yakni teks sebagai ungkapan pengalaman hidup mufassir, wawasan peneliti dalam menghayati berbagai pengalaman hidup mufassir dan tentu saja penghubung keduanya yakni *versetehen* dalam bentuk menghayati kembali atau *nacherleben* bukan sekedar introspeksi psikologis alias membayangkan diri seolah-olah berada dalam diri mufassir, tapi juga harus ada studi dokumen, dan sejarah hidup mufassir, inilah yang disebut dengan intrepetasi. Bagaimana sesungguhnya Hermeneutika Wilhelm Dilthey ini? Dan apakah ada teks-teks Al-Qur'an yang dimaknai berdasarkan kondisi sosio-historisnya? Untuk menjawab dua pertanyaan besar ini maka penulis merasa tertarik untuk menuangkannya dalam sebuah tulisan berbentuk makalah yang diberi judul Penerapan Hermeneutika Wilhelm Dilthey Dalam Penafsiran Al-Qur'an.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Objek kajian difokuskan pada hermeneutika Wilhelm Dilthey dan penerapannya dalam penafsiran Al-Qur'an, khususnya dalam konteks sosial-historis yang memengaruhi karya tafsir. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber literatur berupa buku, artikel jurnal, serta karya tafsir yang relevan dengan topik hermeneutika dan tafsir Al-Qur'an.

Analisis data dilakukan melalui metode hermeneutika dengan menekankan tiga konsep utama Dilthey, yakni ungkapan, pengalaman hidup, dan pemahaman,. Pendekatan ini dipilih untuk menggali bagaimana latar belakang sosial, budaya, dan historis seorang mufassir berpengaruh terhadap penafsirannya. Hasil penelitian kemudian disajikan secara deskriptif-



analitis untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penerapan hermeneutika Dilthey dalam tafsir Al-Qur'an. Dalam dunia penafsiran metode ini disebut dengan tafsir Muqaran atau membandingkan dua penafsiran yang ada untuk melihat adakah perbedaan diantara dua penafsiran tersebut baik dari segi muatannya ataupun metodologi dan sumber penafsirannya. Dalam tulisan ini akan dapat disimpulkan tentang pandangan nasionalisme dari kedua mufassir tersebut, dan apa yang melatarbelakangi penafsiran itu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Kondisi Sosio-Historis dalam Tafsir

Perhatian terhadap berbagai objek Al-Quran dapat ditelusuri mulai dari sejarah kodifikasinya, alasan diturunkannya ayat-ayatnya, hingga evolusi penafsirannya yang telah mengalami perubahan signifikan sejak Al-Quran diturunkan.¹ Perkembangan kitab-kitab tafsir yang saling terkait erat dengan berbagai teknik dan pendekatan, merupakan bukti nyata bahwa ikhtiar dan upaya untuk menguraikan Al-Qur'an telah berlangsung terus menerus. Hal ini akan terjadi dalam sejarah karena umat Islam selalu menginginkan Al-Qur'an menjadi mitra bicara dalam menata kehidupan seiring dengan pertumbuhan peradaban. Proses aktual yang memicu dan menggerakkan perkembangan tafsir adalah proses dialektika yang terjadi antara dua komponen krusial, yaitu teks yang terbatas dan konteks yang tidak terbatas. Istilah "perkembangan tafsir" juga mengacu pada sejarah tafsir dari masa ke masa, termasuk paradigma masing-masing era yang memunculkan berbagai teori tafsir. Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan tafsir, salah satunya adalah konteks dan keadaan saat itu. Misalnya, firman Allah dalam surat Luqman/31:34

وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ ٣٤

dan mengetahui apa yang ada dalam rahim.

Ayat ke 34 dari surat Luqman ini pada masa lampau masih patut untuk ditafsirkan bahwa Allah adalah dzat yang maha mengetahui jenis kelamin anak dalam kandungan, hal ini karena kemajuan teknologi pada waktu itu belum mampu melakukan hal tersebut. Hanya saja di masa kini, ayat tersebut perlu ditafsirkan lebih jauh, karena saat ini, jika sudah mengetahui jenis kelamin anak dalam kandungan, maka teknologi sudah siap untuk mengenalinya. Oleh karena itu, maknanya sangat mungkin akan berubah seiring berjalannya waktu. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, setiap penafsir biasanya juga dipengaruhi oleh ideologi, kondisi sosialnya, dan iklim politik di lingkungan terdekatnya. Al-Shan'ani juga mengatakan bahwa para penafsir cenderung memahami Al-Qur'an sesuai dengan bidang kajiannya.² misalnya, beliau tinggal dan besar dalam lingkungan yang banyak berkecimpung dan bergelut dengan ilmu hadis, bapaknya bukan hanya seorang ahli hadits, tapi juga merupakan perawi hadits dari jalur Salim bin 'Abdillah dan imam-imam lainnya. Sehingga hadits merupakan sesuatu yang hadir dalam kehidupan keluarganya, dan itu tampak nyata dalam tafsirnya yang berjudul Tafsir 'Abd al-Razzaq al-Shan'ani³ yang senantiasa menyebutkan hadits dalam setiap penafsirannya.⁴

¹Mawardi, "Subjektivitas Dalam Penafsiran Alquran: Fenomena Tafsir Bercorak Sektarian", dalam Jurnal *al-Tibyan*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2018, hal. 126.

² Nama lengkapnya adalah Imam Abu Bakr 'Abd al-Razzaq bin Hamam bin Nafi', beliau adalah seorang mufassir yang lahir pada tahun 126 di Shan'a, Yaman.

³Kitab ini dicetak pertama kali oleh penerbit al-Rasyad, Riyadh, pada tahun 1410 H/1989 M.

⁴Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, Depok: Lingkar Studi Al Qur'an, 2013, cet. 1, hal. 3.



Demikian juga dalam penafsiran Ibn Abi Hatim⁵ yang berjudul *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim* atau dikenal juga dengan nama *Tafsir Ibn Abi Hatim*⁶. Karakteristik atau kekhasan yang sangat menonjol dalam tafsir ini adalah tafsir ini selalu diperkuat dengan hadis-hadis manakala menjelaskan kandungan umum suatu surat.⁷ Dan jika pegiat tafsir menelisik lebih jauh lagi tentang bagaimana kondisi historis atau budaya yang melatarbelakangi oleh penafsir, sangat beralasan memang jika tafsirnya memiliki karakteristik demikian, sebab bapaknya adalah pakar hadis yang seringkali turut serta mengajak beliau untuk memperoleh sanad-sanad hadits yang dianggap unggul. Mislanya dari Abu Sa'id al-Asybah dan 'Ali bin al-Munzhir al-Thariqi. Ini semua menjadikan hasil penafsiran Al-Qur'an menjadi beragam dan plural, meskipun obyek kajiannya sebenarnya tunggal (yaitu teks Al-Qur'an).⁸

Tidak berhenti di situ, perbedaan cara berpikir juga bisa jadi salah satu faktor terbesar yang menyebabkan perbedaan penafsiran. Sejak wafatnya Nabi Muhammad, banyak sekali kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh para mufassir sebagai sarana penafsiran teks-teks Al-Qur'an. Semua kitab-kitab ini tentu saja dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran dari lingkungan para mufassir dan mazhab-mazhab agama atau madzhab-madzhab pemikiran. Kitab-kitab tafsir muncul sebagai akibat dari keberagaman mazhab-mazhab pemikiran Islam, yang juga merupakan produk budaya

Pengaruh kehidupan sosial-historis penafsir terhadap suatu produk penafsiran merupakan faktor lain yang turut menyebabkan terjadinya variasi dalam penafsiran. Karena upaya mengartikan suatu pesan atau kalimat memerlukan pengetahuan dalam situasi, kondisi, dan tempat di mana pesan itu dipahami. Dalam ilmu linguistik, hal ini disebut konteks. Mengetahui konteks sangatlah penting agar pembaca atau pendengar tidak salah memahami sesuatu. Untuk memahami konteks, perlu diketahui pembicara, waktu, dan tempat terjadinya tuturan. Begitu pula dengan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan merupakan firman Allah. Agar pembaca tidak salah menafsirkannya, konteksnya juga harus dipahami dan dianalisis.⁹ Ada banyak ayat dalam Al-Qur'an yang jika diuraikan secara harfiah tanpa memahami keadaan atau kondisi unik dimana ayat itu diturunkankan, akan berubah menjadi makna yang abstrak.

⁵Beliau adalah seorang *hafizh*, kritikus, *muhadith*, ahli tafsir, dengan nama lengkap Abd al-Rahmân bin Muḥammad bin Idrîs bin Muzhîr bin Dawud bin Mahran (Abu û Muhammad) bin Abî ḥatîm al-Hanzhali al-Râzî.³ Beliau dilahirkan tahun 240 Hijriyah. (lihat : Ali Imron, "Polemik Kaidah Kullu ShahAbah 'Udûl Dan Kontribusi Ibn Abî ḥatîm Al-Râzî Di Bidang Ilmu Jarḥ Wa Ta'dîl," dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2018, hal. 222.)

⁶Kepakaran Ibn Abî ḥatîm di bidang tafsir al-Qur'an memang tidak perlu diragukan lagi. Nama Ibn Abî ḥatîm sendiri dikutip oleh Ibn Katsîr (dalam kitab tafsirnya) sebanyak tidak kurang dari 1051 kali. Kita tahu bahwa kitab tafsir Ibn Katsîr yang terdiri dari 4 jilid itu memiliki jumlah halaman sekitar 2000-an. Dengan demikian, rata-rata Ibn Katsîr mengutip nama Ibn Abî ḥatîm satu kali di setiap dua halaman kitab tafsirnya. (lihat: Ali Imron, "Polemik Kaidah Kullu ShahAbah 'Udûl Dan Kontribusi Ibn Abî ḥatîm Al-Râzî Di Bidang Ilmu Jarḥ Wa Ta'dîl," (lihat: *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadits*, ..., hal. 223.)

⁷Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2013, cet. 1, hal. 15.

⁸Dwi Ulya Mailasari, "Pengaruh Ideologi Dalam Penafsiran," dalam *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 07 No. 1 Tahun 2013, hal. 53.

⁹Imroati Karmillah, "Peranan Konteks Sosio-Historis Dalam Penafsiran Muhammad Izzat Darwazah," dalam *Jurnal Maghza*, Vol. 02 No. 1 Tahun 2017, hal.43-44.



Misalnya, tayat tentang kebolehan melakukan hubungan seksual dengan budak,¹⁰ yang oleh sebagian golongan ini dimaknai sama dengan pembantu, padahal keduanya adalah hal yang sangat berbeda. Jika budak dimaknai pembantu di zaman sekarang, maka betapa banyak seks bebas yang akan terjadi, juga menjadi satu kecacatan agama Islam dalam konsep menjaga kemuliaan manusia khususnya kaum wanita. Maka perlu memahami ayat tersebut dengan melihat kondisi saat ayat tersebut turun. Ayat tersebut turun pada saat sistem perbudakan masih dibolehkan atau masih ada. Sehingga tidak tepat jika dimaknai sebagai pembantu apalagi menerapkannya pada masa sekarang. Atau ayat Al-Qur'an surat al-Maidah /5: 93

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعَمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَءَامَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَءَامَنُوا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ٩٣

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan

Jika ayat ini ditafsirkan sebagaimana tertulis, maka ayat ini seolah-olah memberikan membenaran bagi orang-orang yang taat untuk mengonsumsi apa pun, terlepas dari apakah itu halal atau tidak, karena Allah tidak menetapkan mereka sebagai dosa. Akan tetapi, perlu dipahami latar atau keadaan dimana ayat ini diturunkan untuk memahami maknanya. Karena sebenarnya ayat ini turun Ketika belum ada pengharaman terhadap minuman keras. Oleh karena itu, Allah tidak meminta pertanggungjawaban orang-orang yang meminum alkohol, karena belum *hujjah* yang menyatakan bahwa beberapa makanan dan minuman adalah ilegal.¹¹

Secara sederhana, konteks merujuk pada situasi terjadinya suatu peristiwa atau munculnya suatu teks, sedangkan kontekstual merujuk pada konteks tertentu. Menurut Noeng Muhadjir, setidaknya ada tiga makna tersendiri untuk istilah "kontekstual", yaitu: 1) berbagai upaya memahami makna guna mengantisipasi berbagai permasalahan umum saat ini; 2) makna yang melihat relevansi masa lalu, masa kini, dan masa depan; tempat sesuatu akan dilihat dari sudut pandang sejarah masa lalu; makna fungsional masa kini; dan prediksi makna yang relevan di masa mendatang; dan 3) menunjukkan keterkaitan antara pusat dan pinggiran.),¹² Dalam artian bahwa teks Al-Quran menempati pusat dan penerapannya menempati pinggiran. Makna pinggiran ini juga mengandung makna yang menempatkan Al-Quran sebagai titik fokus kualitas akhlak.¹³

Pendekatan yang disebut pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang berupaya menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan analisis bahasa, konteks sejarah, sosiologi, dan antropologi yang relevan dengan kehidupan masyarakat Arab pra-Islam dan proses pewahyuan Al-Qur'an. Selain itu, berbagai pendekatan juga mengeksplorasi prinsip-prinsip moral. Secara signifikan, metodologi yang relevan ini terhubung dengan metodologi hermeneutika, yang penting dalam cara menguraikan teks-teks yang berangkat dari penyelidikan bahasa, sejarah, humanisme, dan penalaran.¹⁴ Pendekatan yang disebut pendekatan kontekstual adalah

¹⁰Sebagaimana Firman Allah surat al-Mu'minûn /5: 9 kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.

¹¹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, ..., hal. 238.

¹²Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000, hal. 263-264.

¹³M. Solahudin, "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Alquran," dalam *Jurnal Al-Bayan Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Tahun 2016, hal. 117.

¹⁴Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Evanston: Northwestern University Press, 1969, hal. 34-45.



pendekatan yang berupaya menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan analisis bahasa, konteks sejarah, sosiologi, dan antropologi yang relevan dengan kehidupan masyarakat Arab pra-Islam dan proses pewahyuan Al-Qur'an. Selain itu, berbagai pendekatan tersebut juga mengeksplorasi prinsip-prinsip moral. Pendekatan hermeneutik, yang merupakan salah satu komponen metode penafsiran teks yang menyimpang dari kajian bahasa, sejarah, sosiologi, dan filsafat, secara substansial terkait dengan pendekatan kontekstual ini.¹⁵

Pada era kekinian, seorang tokoh pembaharu yang bernama Nasr Hamid Abu Zayd,¹⁶ telah berusaha untuk menawarkan sebuah pembacaan baru terhadap Al-Qur'an. Hal ini bisa dikatakan sebagai sebuah upaya merekonstruksi metode ulama-ulama terdahulu yang cenderung bersifat atomistik kepada sebuah pengkajian yang lebih menyeluruh (*holistic of method*). Hal ini dimaksudkan untuk melahirkan sebuah penafsiran yang tentunya sesuai dengan semangat zaman, karena Al-Qur'an bersifat *shâlihun li kulli zamân wa makân*. atau dengan kata lain bahwa hal yang dilakukan oleh Nasr Hamid adalah sebuah upaya kontekstualisasi pesan-pesan Al-Qur'an. Upaya kontekstualisasi dimaksudkan untuk bagaimana penafsiran itu tidak semata-mata berpegang pada makna lahiriah teks (literal), melainkan menekankan pada dimensi konteks yang menyertainya.

Banyak dalil-dalil Al-Qur'an, khususnya pada bagian yang berkaitan dengan hukum, yang sulit dilihat dengan tepat, jika mengabaikan latar sosio-ototik saat wahyu diturunkan. Tujuan konteks sosio-historis adalah memberi makna pada ayat-ayat etika dan hukum serta membuatnya relevan dengan kehidupan Muslim modern. Untuk menghasilkan pemahaman kontekstual Al-Qur'an pada tingkat yang lebih luas, perlu dipahami konteks sosio-historis. Penafsir harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang kehidupan Nabi di Makkah dan Madinah, termasuk iklim sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya, dan intelektual, serta lembaga dan nilai-nilai yang berlaku di wilayah Hijaz dan sekitarnya, untuk memahami konteks sosio-historis. Menghitung rumah, pakaian dan minuman; hubungan sosial, termasuk struktur keluarga, tatanan sosial, larangan (pembatasan) dan adat istiadat (fungsi). Bahkan dalam konteks yang lebih luas, konteks budaya yang meliputi orang Yahudi, Kristen, Arab Selatan, Ethiopia, dan Mesir di seluruh Mediterania. Fokus ini akan membantu dalam menentukan hubungan antara konteks di mana Al-Qur'an diturunkan.¹⁷

Dalam memahami Al-Qur'an, membaca konteks sama pentingnya dengan memahami tafsirnya. Dengan demikian, kita tidak hanya memperoleh tafsir, tetapi juga memperoleh penjelasan mengapa suatu ayat ditafsirkan demikian oleh penafsir, khususnya dalam kaitannya dengan masalah sosial. Misalnya, ketika seorang penafsir menyatakan bahwa jilbab tidak diwajibkan dan orang-orang diperbolehkan merayakan hari raya orang lain. Konteks penafsir adalah satu-satunya hal yang dapat membantu pembaca memahami bagaimana tafsir ini muncul. Istilah "fenomena budaya" cocok untuk tafsir Al-Qur'an. Perlu ditegaskan bahwa yang menjadi kekhasan sosial adalah terjemahannya, bukan Al-Qur'an itu sendiri, karena keduanya unik. Keberadaan dan fungsi Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam dan kitab petunjuk

¹⁵M. Solahudin, "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Alquran," dalam *Jurnal Al-Bayan Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Tahun 2016, hal. 118.

¹⁶Nasr Hamid adalah seorang tokoh kontroversial di abad 21. Begitu banyak pandangannya tentang Islam yang memancing reaksi keras dari kalangan ulama-ulama muslim (konservatif fundamentalis). Pandangannya dianggap jauh melenceng dari prinsip-prinsip ajaran Islam. Karena itu, bagi sebagian ulama mesir menganggap Nasr Hamid sudah keluar dari Islam/kafir. Namun, bagi kalangan akademisi (baik *insider* dan *outsider*).

¹⁷Mk Ridwan, Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan Dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed, dalam *Journal Millatî, Journal Of Islamic Studies And Humanities*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, hal. 114.



yang paling dapat diandalkan saling terkait. Tujuan dan manfaat Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang dapat diaplikasikan secara operasional bagi pesan-pesan suci wahyu Tuhan terkait dengan tafsirnya. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an dan tafsirnya merupakan entitas yang berbeda karena keduanya tidak dapat saling menggantikan. Proses dialog antara manusia dengan realitas di satu sisi, dan dialog manusia dengan Al-Qur'an di sisi lain, mengarah pada penafsiran Al-Qur'an. Keberadaan Al-Qur'an sebagai firman Allah yang telah didasari dan diubah menjadi bentuk teks mengharuskan adanya "dialog" dengan teks Al-Qur'an untuk memahami makna yang dimaksudkan oleh pesan-pesan suci tersebut. Hal ini mengarah pada proses dialog itu sendiri.

Dalam kajian komparasi akan ditemukan beberapa contoh nyata, bagaimana perbedaan kebudayaan serta kondisi sosialistoris yang dialami mufassir memberikan dampak dan pengaruh yang luar biasa terhadap penafsiran mereka. Masalah mengucapkan selamat hari raya kepada non-muslim merupakan ilustrasi lain tentang bagaimana penafsiran dipengaruhi oleh kondisi sosial-historis. Menurut penafsiran Ibnu Taimiyyah, mengucapkan selamat Natal kepada seseorang adalah tidak bermoral karena hari raya ini merupakan bagian dari keyakinan agama mereka. Ketidakpercayaan kepada hamba-hamba Allah tidak dapat diterima. Selain itu, mengucapkan selamat kepada mereka dilarang karena hal itu merupakan tasyabbuh (kesamaan). Berpartisipasi dalam hari raya dan memindahkan perayaannya ke negara-negara Islam merupakan contoh tasyabbuh. Dalam sebuah hadis, Nabi menyatakan, *"Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk kaum itu."*¹⁸ Mereka juga berpendapat wajib menjauhi berbagai perayaan orang-orang kafir, menjauhi dari sikap menyerupai perbuatan-perbuatan mereka, menjauhi berbagai sarana yang digunakan untuk menghadiri perayaan tersebut, tidak menolong seorang muslim didalam menyerupai perayaan hari raya mereka, tidak mengucapkan selamat atas hari raya mereka serta menjauhi penggunaan berbagai nama dan istilah khusus didalam ibadah mereka.¹⁹

"Meniru atau meniru mereka di hari raya mereka menimbulkan rasa senang di hati mereka atas kebatilan yang ada pada diri mereka, bisa jadi sangat menguntungkan bagi mereka untuk memanfaatkan kesempatan tersebut guna menghina atau mempermalukan orang-orang yang lemah pikirannya," tulis Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam bukunya Iqtida shirat al-Mustaqim. Hal ini merupakan dosa bagi siapa saja yang melakukannya, terlepas apakah ia melakukannya karena ingin bersahabat dengan mereka, ingin menjalin persahabatan, mempermalukan, atau motif lainnya. Karena kegiatan seperti ini mempermainkan atau menghina agama Allah. Hal ini juga akan membuat hati orang-orang yang tidak beriman menjadi lebih lapang dan mereka akan menjadi lebih gembira dengan agamanya." Utsaimin, yang sering mengutip pendapat Ibnu Taimiyyah, menegaskan bahwa seorang muslim haram menerima undangan untuk menghadiri hari rayanya dari seorang non-Muslim. Hal ini lebih buruk daripada sekadar mengucapkan selamat kepada mereka karena hal itu akan mendorong Anda untuk ikut serta atau mengambil bagian bersama mereka. Seorang muslim juga dilarang mengadakan pesta, bertukar hadiah, berbagi makanan, atau melakukan hal serupa selama perayaan mereka. Sementara itu, sebagian besar peneliti kontemporer memperbolehkan orang untuk mengucapkan Selamat Hari Raya. Syekh Yusuf al-Qardhawi adalah salah satunya. Ia bersedia menyampaikan ucapan ini kepada orang-orang Kristen atau non-Muslim lainnya yang bersikap damai terhadap Muslim, terutama jika ia memiliki hubungan khusus dengan seorang

¹⁸(HR. Abu Dawud dari Ibnu Umar)

¹⁹Juhra Muhammad Arib, "Ucapan Selamat Natal Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah", dalam *Jurnal Aqlam Journal Of Islam And Plurality*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2016, hal. 14.



Muslim, seperti dengan saudara, tetangga, teman kuliah, rekan kerja, atau yang lainnya. Hal ini termasuk dalam melakukan perbuatan baik yang tidak dilarang Allah tetapi dicintai. Selain itu, Qardhawi menjelaskan bahwa non-Muslim tidak memperingati atau merayakan ritual keagamaan mereka, sehingga mereka tidak dilarang. dari ungkapan rasa terima kasih atas kesempatan tersebut. Dengan melakukan sesuatu yang tidak bertentangan dengan syariat Allah, kita dapat hidup berdampingan dengan mereka—non-Muslim. Jadi tidak ada larangan bagi Muslim untuk memberi hormat kepada non-Muslim dengan kalimat konvensional yang tidak mengandung pengakuan. tentang agama mereka atau akan melakukan seperti itu.²⁰

Perbedaan kedua peneliti penerjemahan ini disebabkan oleh keadaan sosial yang dapat dibuktikan yang dialami oleh keduanya ketika menguraikan bagian-bagian yang berhubungan dengan hubungan antara umat Islam dan non-Muslim. Yusuf al-Qardhawi bahkan dengan tegas berpendapat bahwa penyesuaian keadaan dunia membuatnya berbeda dengan Syekh al-Islam Ibn Taimiyah yang melarang orang Kristen atau yang lainnya untuk merayakan hari raya keagamaan. Karena Syekh Ibn Taimiyah hidup dalam masyarakat yang homogen, ia memiliki kecenderungan untuk menutup diri dari masyarakat non-Muslim. Berbeda dengan Yusuf Qardhawi yang hidup di masa yang lebih kontemporer dengan masyarakat yang lebih beragam, Taimiyah menjelaskan bahwa ia mengeluarkan fatwa tentang topik ini karena kondisi pada masanya. Andaikan ia hidup di masa sekarang, ia akan melihat bagaimana persaingan antarmanusia, di mana dunia tampak seperti satu kota. Selain itu, perhatikan juga bagaimana tuntutan umat Islam terhadap non-Muslim. Meskipun sangat disayangkan, mereka kini menjadi guru umat Islam dalam berbagai bidang ilmu dan keterampilan. Perhatikan pula perlunya dakwah Islam yang lebih dekat dengan masyarakat dan menggambarkan Islam dengan cara yang ramah, damai, dan tidak mengancam, bukan dengan ancaman. Ambil contoh, kebiasaan umat Islam dalam menyapa rekan kerja, rekan sekerja, dan guru..²¹

Penerapan Hermeneutika Wilhelm Dilthey dalam Tafsir

Hermeneutika Wilhelm Dilthey sebagaimana telah dibahas sebelumnya adalah hermeneutika yang menitikberatkan pada sumber makna tercipta, bukan pada makna itu saja. Dilthey berpendapat makna sebuah teks tidak terdapat pada teks tersebut, akan tetapi terdapat pada lingkungan sosialnya. bagi Wilhelm Dilthey, pengalaman hidup manusia hanya bisa dipahami secara utuh melalui hermeneutika kehidupan—yaitu dengan membaca dan menafsirkan biografi maupun autobiografi. Dilthey menilai teks biografi adalah bentuk pemahaman hidup yang paling tinggi, karena setiap kata, peristiwa, dan momen dalam hidup seseorang hanya bermakna jika dipahami dalam hubungannya dengan keseluruhan hidup itu sendiri. Dengan demikian, hermeneutika Dilthey memperlihatkan bagaimana keutuhan dan bagian saling menjelaskan dalam memahami makna kehidupan manusia.²²

Memahami teks artinya memahami kondisi penulis saat itu, sebab keterpengaruhan kondisi sosial selalu menjadi aspek fundamental dalam setiap teks. Dalam kajian tafsir Al-Qur'an pun demikian, setiap karya para mufassir selalu memiliki keterkaitan dan keterikatan

²⁰Juhra Muhammad Arib, "Ucapan Selamat Natal Menurut Quraish Shihab Dalam *Tafsir al-Mishbâh* (Studi Analisis Terhadap surat Maryam Ayat 33)" dalam *Jurnal Aqlam Journal Of Islam And Plurality*, Vol. 2 No. 1, Tahun 2016, hal. 14.

²¹Yusuf al-Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Depok: Gema Insani Press, 2000, hal. 847-849.

²²Norm Friesen, "Dilthey and Human Science: Autobiography, Hermeneutics and Pedagogy", dalam *International Journal Phenomenology & Practice*, Vol. 15 No. 2 Tahun 2020, hal. 100



dengan latar belakang sosio historisnya. Olehnya setiap penafsiran yang dikeluarkan oleh mufassir tertentu sangat mungkin dipengaruhi oleh apa yang dialami sang mufassir pada masa sebelumnya, sehingga semua itu melahirkan pemikiran yang terus berkembang hingga tertuang dalam sebuah tafsir. Itulah mengapa, setiap ayat atau permasalahan sangat mungkin difahami secara berbeda oleh dua mufassir, sekalipun keduanya punya latar keilmuan yang sama, sebab sekali lagi hampir tidak ada orang yang memiliki kondisi sosio-historis sama.

Salah satu contoh misalnya berkaitan dengan permasalahan nasionalisme. Nasionalisme selalu menjadi isu hangat, bahkan ditinjau dari sisi agama. Sebagian pihak menganggap bahwa nasionalisme adalah bagian dari keimanan. Ibn Faris memberikan pendapatnya dalam kitab *Mu'jam Maqâ'yîs al-Lughah*, secara bahasa kata *baldah* berarti dada. Jika dikatakan *wadha'at al-nâqah baldataha bil ard, ai shadrâha*, artinya, onta itu menderumkan dadanya di atas tanah. Maka secara semantik, kata *balad* bisa bermakna setiap tempat, negeri, daerah, ataupun wilayah yang sering dijadikan tempat tinggal. Dari kata *baldah* inilah lalu muncul turunan kata, seperti kata *taballada* dan *mubâladah* yang berarti “berperang” untuk membela serta mempertahankan negaranya.²³ Menurut Jalaludin al-Suyuti nasionalisme mempunyai rasa cinta akan bangsanya. Bisa mempengaruhi dan mengembangkan rasa sosialis antar masyarakat. Sehingga akan mendorong dan membangkitkan semangat masyarakat dalam menyelesaikan problem-problem yang sedang dihadapi. Begitu juga menurut ulama-ulama di Indonesia, seperti Syaikh Nawawi Albantani dalam kitab *Marah Labib*. Kitab tafsir Al-Qur'an tersebut sudah banyak di kaji oleh akademisi terkait sikap nasionalisme yang ditunjukkan dan diperjuangkan oleh Syaikh Nawawi al Bantani. Walaupun beliau menghabiskan waktu di kota makkah, namun perhatian akan tanah airnya sangat tinggi. Begitu juga ulama tafsir dari kota Rembang, yaitu KH. Bisri Mustofa, beliau banyak menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berkenaan dengan sikap nasionalismenya. Seperti cinta tanah air, dalam surat al-Baqarah/2: 144, al-Taubah/9:41 dan lain sebagainya.²⁴ Sebagian lagi menganggap justru nasionalisme adalah pembangkangan dan *thgout*, atau meletakkan cinta kepada selain Allah, bahkan lebih dari itu menyatakan bahwa mereka yang berjiwa nasionalis atau cinta tanah air telah berhukum dengan hukum buatan manusia, serta meninggalkan hukum Allah, dan ini adalah sebuah kekafiran. Hasan al-Banna mengungkapkan pemikiran secara jelas seperti berikut ini :

... jika Islam adalah sesuatu yang bukan politik, bukan sosial, bukan ekonomi dan bukan peradaban, lantas apa Islam itu? Apakah ia hanya rakaat-rakaat kosong tanpa kehadiran hati? Apakah ia hanya lafal-lafal sebagaimana yang dikatakan rabi'ah al-adawiyah, “istigfar yang butuh kepada istigfar?” hanya untuk semacam inilah al-qur'an itu diturunkan sebagai aturan yang sempurna, jelas, dan rinci? Sebagai penjelas bagi segala sesuatu, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (an-nahl: 16) Substansi makna yang merendahkan fikrah Islamiyah dan ruang sempit yang dibatasi oleh makna Islam semacam inilah yang diupayakan oleh musuh-musuh Islam untuk mempersempit ruang gerak kaum muslimin di dalamnya dan melecehkan mereka seraya (musuh-musuh

²³ Ibnu Faris, *Mu'jam Maqâ'yîs fî al-Lughah* Beirut: Dâr al-Ihyâ al- Turats al-'Arabi 2001, hal. 136-137.

²⁴ A Komarudin, “Kajian Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Al-Qur'an dan Hadis,” dalam *Jurnal al-Ta'wil, Pengkajian Al-Qur'an dan al-Turats*, Vol. 02 No. 1 Tahun 2020, hal. 22.



itu) mengatakan, “kami berikan kepada kalian kebebasan beragama.” Padahal undang-undang dasar negara telah menggariskan bahwa agama resmi negara adalah Islam.²⁵

Ini barangkali telah menjadi rahasia umum, tapi yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah, kenapa bisa hadir dua pemahaman seperti itu dikalangan mufassir. Tentu salah satu sebab besarnya adalah karena latar belakang yang berbeda. Misalnya penafsiran Quraish Shihab, beliau mendukung penuh nasionalisme atau rasa cinta tanah air, bahkan menjadikannya sebagai bukti keimanan. diantara semua aspek historis kehidupannya, faktor keluarga adalah yang memiliki andil besar mencetak seorang M. Quraish Shihab dengan pemahamannya yang sangat mendukung nasionalisme. Jika dilihat sekilas, sebenarnya historis politik juga turut mewarnai pemikiran nasionalisme M. Quraish Shihab. M. Quraish Shihab dalam sejarah politik Indonesia pernah menjadi menteri agama yang tentu saja selaras dengan pemerintahan dan nilai-nilai perjuangan mempertahankan NKRI, yang memiliki tujuan diantaranya memperkuat kerukunan umat bergama untuk mengakomodir segala macam agama yang ada di Indonesia.

Selain itu M. Quraish Shihab juga bukanlah tokoh yang secara politik yang bertentangan dengan negara, dan tidak pernah memiliki riwayat konflik dengan pemerintahan yang berkuasa. M. Quraish Shihab juga sering menjadi penasihat pemerintahan, misalnya menjadi khotib kenegaraan di masjid Istiqlal atau menghadiri pertemuan khusus dengan presiden untuk membahas masalah keumatan. Semua ini tampak selaras dengan ekspresinya soal paham nasionalisme. Hanya saja ada pola yang berbeda antara historis politik M. Quraish Shihab dengan Sayyid Qutub. Dalam perjalanan hidup Sayyid Qutub terlihat jelas perbedaan antara dirinya sebelum bergabung dengan organisasi politik Ikhwan al-Muslimin dan sesudah bergabung. Perbedaan itu juga cukup tampak ketika mengamati Sayyid Qutub muda yang cukup pro dengan negara dan sikapnya yang sangat anti dengan negara setelah mengalami berbagai pengalaman politik.

Hal demikianlah yang tidak tampak pada M. Quraish Shihab. Keterlibatannya sebagai Menteri Agama atau Duta Besar negara Arab yang menjadi indikasi adanya sikap memajukan dan memperjuangkan negara dianggap belum cukup menjadi faktor utama yang mempengaruhi lahirnya pandangan nasionalisme tersebut. Bukan karena tidak adanya korelasi antara keduanya, hanya saja peneliti tidak menemukan perbedaan sikap pada M. Quraish Shihab antara sebelum menjadi bagian dari pemerintahan dan sesudah, dalam hal nasionalismenya. Kalaupun jabatan tersebut memberikan pengaruh terhadap rasa nasionalismenya seorang M. Quraish Shihab, maka perlu dilihat ke belakang faktor yang mempengaruhi lahirnya jiwa politik pemerintahan M. Quraish Shihab, dalam hal ini keluarganya.

Jika kita melihat historis kehidupan M. Quraish Shihab, cukup banyak pengaruh sang ayah Abdurrahman Shihab terhadap pemikiran dan karir seorang M. Quraish Shihab, bahkan kepakarannya dalam bidang tafsir Al-Qur'an tidak lepas dari sang ayah yang juga merupakan seorang mufassir. Dalam dunia pendidikan M. Quraish Shihab juga banyak terpengaruh dari sang ayah, mulai dari latar belakang pendidikan keagamaan yang berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an. Setelah menamatkan jenjang pendidikan, M. Quraish Shihab tetap terlibat dalam dunia pendidikan sama seperti ayahnya yang juga merupakan akademisi. Bahkan M. Quraish

²⁵Hasan Al-Banna, *Majmûah Rasâ'il Imam Asy-Syahîd Hasan al-Banna*, terj Anis Matta, Rofi' Munawar, Wahid Ahmadi, dan Jasiman, *Majmu'atu Rasail Jilid 1*, Solo: Era Intermedia, 2012, hal. 354-355.



Shihab juga sempat menjadi rektor IAIN Jakarta yang sekarang telah menjadi UIN Jakarta dalam dua periode 1992-1996, dan 1997-1998. Hal ini sama persis dengan sang ayah yang juga pernah menjadi rektor ke-2 Universitas Muslim Indonesia Makassar tahun 1959-1965 dan rektor ke-3 dari Universitas Islam Negeri Alauddin dari 1973–1979.

Semangat nasionalisme M. Quraish Shihab juga lahir dari ayahnya yang akif di dunia perpolitikan, khususnya di awal-awal kemerdekaan, masa-masa yang membutuhkan semangat juang dari semua pihak untuk terus menggelorakan semangat kemerdekaan. Ayahnya anggota partai Masyumi, partai yang diisi oleh para ulama dari berbagai kalangan, baik itu Muhammadiyah, NU, dan lainnya. Potret nyata keseimbangan ulama antara urusan agama dan negara.²⁶ Berbeda dengan M. Quraish Shihab, mufassir lain, seperti Sayyid Quthb berpendapat bahwa nasionalisme adalah haram, karena ber hukum dengan selain hukum Allah, dan menciptakan perpecahan, padahal Islam seharusnya berada dalam satu kesatuan, yakni negara Islam. Tentu ini tidak serta merta hadir begitu saja dari seorang Sayyid Quthb, ada pengaruh latar belakang yang mempengaruhinya. Sayyid Quthb adalah bagian dari gerakan generasi intelektual muda yang lebih besar yang muncul setelah Perang Dunia II. Generasi ini, yang terdiri dari berbagai kalangan—termasuk kelompok kiri (Marxis), Islamis, dan penulis independen—sama-sama merasa tidak puas dengan elit politik, ekonomi, dan budaya yang sudah mapan.²⁷

Jika melihat historis Sayyid Quthb tidak bisa dilepaskan dari perjalanan politiknya, khususnya bergabung dengan salah satu organisasi besar Ikhwan al-Muslimin, yang merubah pandangan Sayyid Quthb soal negara. Dari yang semula dijuluki sebagai anak produk barat, menjadi sosok yang begitu keras menentanginya. Di *Ikhwân al-Muslimîn*lah kemudian Sayyid Quthb berafiliasi, ia merupakan tokoh penting di dalamnya selain al-Banna.²⁸ *Ikhwân al-Muslimîn* adalah sebuah organisasi pergerakan Islam kontemporer yang terbesar di zaman modern ini. Seruannya adalah kembali kepada Islam sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah, serta mengajak kepada penerapan syari'at Islam dalam kehidupan nyata.

²⁶Zakaria Husin Lubis, *Hermeneutics Of The Holy Religion Texts (The Study of the Reelatiionship of the Qur'an Text to Religion Life)*,” dalam *Mumtaz, Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, Vol. 4 No. 01 Tahun 2020, hal. 98.

²⁷Giedre Sabaseviciute, “Sayyid Quthb and the Crisis of Culture in Late 1940s Egypt”, dalam *International Journal of Middle East Studies (Cambridge University Press)*, Vol. 50, Issue 1, Tahun 2018.

²⁸Dinartara keistimewaan Hasan al-Banna Beliau mempunyai cara dan tehnik yang menarik dalam menyampaikan dakwahnya baik kepada jama'ah masjid maupun para pengunjung kedai kopi, sehingga mereka merasa terkesan dan mau menerima apa-apa yang disampaikan oleh Hasan al-Banna.

Pada bulan Zulkaidah 1346 H/Maret 1928 M Syaikh Hasan al-Banna didatangi oleh enam orang yang mengaku tertarik dengan kepribadian dan terkesan pada pola-pola dakwahnya. Mereka ialah al-Hafidh Abdul Hamid (berprofesi sebagai tukang kayu), Ahmad al-Hushay (berprofesi sebagai tukang pangkas rambut), Ismail Izz (berprofesi sebagai tukang kebun), Zaki al-Maghriby (berprofesi sebagai penyewa dan montir sepeda), dan Abdurrahman Abdullah (berprofesi sebagai sopir). Mereka menyatakan kepada Hasan Al-Banna untuk melakukan dakwah Islam dan mereka bermaksud mengembangkan diri. Dengan senang hati Hasan al-Banna menyambut baik mereka. Keenam orang tersebut merupakan pengikut Hasan al-Banna yang menghayati ajarannya dengan penuh keyakinan. Mereka dengan penuh keimanan yang kuat dan cita-cita yang luhur berjuang meninggikan ajaran agama Islam. Hal tersebut merupakan bai'at sekaligus sumpah setia bahwa mereka saat itu telah mengikat tali persaudaraan dan sepakat untuk mengabdikan kepada Islam dan berjihad di jalan Allah. Kemudian Hasan al-Banna mengusulkan nama untuk jama'ah atau perkumpulan mereka dengan Ikhwanul Muslimin atau Persaudaraan Muslim, alasannya karena tujuan mereka bersatu padu dalam sebuah persaudaraan tersebut semata-mata mengabdikan kepada Islam.



Dengan tegar gerakan ini telah mampu membendung arus sekularisasi di dunia Arab dan Islam.²⁹ Gerakan inilah yang pada gilirannya banyak mewarnai gerakan-gerakan Islam lainnya di dunia. Dengan semangat juang keislaman yang tinggi, di bawah komando pendirinya yakni Hasan al-Banna.³⁰

Setelah memperhatikan antara dunia batiniah atau pengalaman politik Sayyid Quthb dengan ungkapan yang lahir berupa tindakan, ucapan dan karyanya, maka penulis mengambil kesimpulan adanya pengaruh besar antara historis politik yang dialami Sayyid Quthb dengan penafsirannya terhadap ayat-ayat nasionalisme.

Pertama dengan melihat adanya kaitan yang kuat antara ideologi Ikhwan al-Muslimin sebagai organisasi politik yang diikuti Sayyid Quthb dengan pemahamannya mengenai nasionalisme, khususnya pada beberapa bagian.

Kedua, perjalanan hidup Sayyid Quthb yang seringkali bertentangan dengan pemerintahan. Kondisi politik mesir ketika itu benar-benar mempengaruhi pemikiran Sayyid Quthb yang tercermin dari sikapnya yang bahkan memilih untuk mati daripada harus berdamai dengan pemerintahan saat itu.

Disamping itu, dalam tafsir *Fî Zhilâl Al-Qur'ân* jarang ditemukan Sayyid Quthb mengutip pendapat orang lain, atau mufassir lain, khususnya pada ayat-ayat yang kami sebutkan diatas, yang menjadi indikasi bahwa penafsiran Sayyid Quthb dalam masalah kebangsaan tidak lahir dari historis pendidikan, olehnya keterpengaruhan dari sisi politik adalah kemungkinan yang paling besar, ditambah lagi tafsir ini ditulis oleh Sayyid Quthb saat menekam di balik jeruji besi yang disebabkan oleh konfliknya dengan pemerintahan yang berkuasa ketika itu.

4. KESIMPULAN

Penafsiran, sebagai alat untuk menemukan makna, akan selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang bisa melahirkan sebuah penafsiran adalah kondisi sosio-historis yang dialami oleh setiap penafsir. Banyak sekali ayat yang pada akhirnya dipengaruhi oleh apa yang terjadi pada kehidupan masa lalu penafsir. Paling tidak, dalam makalah ini digambarkan bagaimana penafsiran M.Quraish Shihab dan Sayyid Quthb dalam menafsirkan Ayat-ayat seputar nasionalisme.

Saran

Setelah melakukan penelitian ini, dengan segala kekurangannya, peneliti ingin memberikan saran kepada beberapa pihak yang terkait:

1. Bagi para peneliti selanjutnya, diharapkan bisa mengembangkan kajian seputar nasionalisme dari berbagai sudut penelitian, untuk memperkaya wacana dan kajian seputar isu-isu kebangsaan.
2. Bagi mahasiswa yang hendak melakukan penelitian, diharapkan bisa menggali lebih dalam diskursus seputar hermeneutika, mengingat masih sedikit penelitian yang menggunakan pendekatan hermeneutika khususnya di kalangan mahasiswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

²⁹ Fathi Yakan, *Revolusi Hasan al-Banna (Gerakan Ikhwanul Muslimin dari Sayyid Quthb sampai Rasyid al-Ghannusyi)*, Jakarta; Penerbit Harakah, 1998, hal. 13 -14.

³⁰ M. Aunul Abied Shah, *Islam Garda Depan Mosaik Pemikiran Timur Tengah*, Bandung; Mizan, 2001, hal.58.



Al-Banna, Hasan. *Majmu'ah Rasa'ilil Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna*, diterjemahkan oleh Anis Matta, Rofi' Munawar, Wahid Ahmadi, dan Jasiman, *Majmu'atu Rasail Jilid 1*, Solo: Era Intermedia, 2012.

Al-Qaradhawi, Yusuf. *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Depok: Gema Insani Press, 2000.

Arib, Juhra Muhammad. "Ucapan Selamat Natal Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah", *Jurnal Aqlam Journal Of Islam And Plurality*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2016.

E. Palmer, Richard. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Evanston: Northwestern University Press, 1969.

Focault, Michael. *The Order of Things on Archeology of the Human Sciences*, New York: Vintage Books, 1994.

Friesen. Norm, "Dilthey and Human Science: Autobiography, Hermeneutics and Pedagogy," *International Journal Phenomenology & Practice*, Vol. 15 No. 2 Tahun 2020.

Hardiman, F Budi. *Seni Memahami Hermeneutika Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.

Hakim, Husnul. *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, Depok: Lingkar Studi Al Qur'an, 2013.

Husaini, Adian dan Abdurrahman al-Bahgdadi, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2007.

Ibnu Faris, *Mu'jâm Maqâyîs fî al-Lughah* Beirut: Dâr al-Ihyâ al- Turats al-'Arabi 2001, hal. 136-137.

I Ketut Wisarja, "Hermeneutika Sebagai Metode Ilmu Kemanusiaan (Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey)," *Jurnal Filsafat*, Vol. 35 No. 3 Tahun 2003.

Komarudin, A. "Kajian Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Al-Qur'an dan Hadis," *Jurnal al-Ta'wil, Pengkajian Al-Qur'an dan al-Turats*, Vol. 02 No. 1 Tahun 2020.

Karmillah, Imroati, "Peranan Konteks Sosio-Historis Dalam Penafsiran Muhammad Izzat Darwazah," *Jurnal Maghza*, Vol. 02 No. 1 Tahun 2017.

Lubis, Zakaria Husin. "Hermeneutics Of The Holy Religion Texts (The Study of the Reelatiionship of the Qur'an Text to Religion Life)," *Mumtaz, Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keismlaman*, Vol. 4 No. 01 Tahun 2020.



- Mailasari, Dwi Ulya. "Pengaruh Ideologi Dalam Penafsiran," *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 07 No. 1 Tahun 2013.
- Mawardi. "Subjektivitas Dalam Penafsiran Alquran: Fenomena Tafsir Bercorak Sektarian," *Jurnal al-Tibyan*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2018.
- Muhadiir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Muzayyin. "Resepsi Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur'an Oleh M. Quraish Shihab," *Jurnal Nun*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2015.
- Ridwan, Mk. "Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan Dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed," *Journal Millatî, Journal Of Islamic Studies And Humanities*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016.
- Rohmah, Lailatu. "Hermeneutika Al-Qur'an: Studi Atas Metode Penafsiran Nasr Hamid Abu Zaid," *Jurnal Hikmah*, Vol. XII No. 2 Tahun 2016.
- Sabaseviciute. Giedre, "Sayyid Qutb and the Crisis of Culture in Late 1940s Egypt," *International Journal of Middle East Studies (Cambridge University Press)*, Vol. 50, Issue 1, Tahun 2018.
- Shah, M. Aunul Abied. *Islam Garda Depan Mosaik Pemikiran Timur Tengah*, Bandung: Mizan, 2001.
- Sholikah. "Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833 – 1911 M)," *Jurnal Al-Hikmah Studi Keislaman*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2017.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulum Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.
- Yakan, Fathi. *Revolusi Hasan al-Banna (Gerakan Ikhwanul Muslimin dari Sayyid Quthb sampai Rasyid al-Ghannusyî)*, Jakarta; Penerbit Harakah, 1998.